

**INISIASI GERAKAN PEDULI LINGKUNGAN PADA
MASYARAKAT KELURAHAN BUKIT SARI
PANGKALPINANG**

***THE INITIATION OF ENVIRONMENTAL CARE MOVEMENT
IN THE PEOPLE OF KELURAHAN BUKIT SARI, PANGKAL
PINANG SUB DISTRICT***

Luna Febriani

Universitas Bangka Belitung
Email korespondensi: lunafebriani.lf@gmail.com

Diterima: 9 Februari 2021; Direvisi: 22 Mei 2021; Disetujui: 18 Juni 2021

Copyright © 2021 The Author



This is an open access article
under the [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

How to cite (APA): Febriani, L. (2021). Inisiasi gerakan peduli lingkungan pada masyarakat Kelurahan Bukit Sari Pangkalpinang. *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial dan Budaya*, 10(2), 183–196. <https://doi.org/10.33772/etnoreflika.v10i2.1090>

ABSTRACT

Environment and disaster are an integral and inseparable part. In other words, environment can influence a disaster incidence in an area. Environmental issues and disasters are also urgent in Indonesian society. Apart from territorial location and demographic problems, damage and indifference to environment often present such disasters as floods, landslides, earthquakes, abrasion and so on. Flood is one of the environmental problems often occurring in Kelurahan Bukit Sari (Bukit Sari Village). This is due to the geographical conditions of Bukit Sari, located on a fairly low plain at several points and the lack of public awareness of environmental concerns. To minimize this environmental problem, the people of Kelurahan Bukit Sari have taken some efforts and movements to take care of the environment. This research is aimed at studying the environmental movements carried out by the community in order to preserve the environment. The results showed that the environmental care community movement is an initiative carried out by the community itself, while the environmental care movement consists of: waste management and sales, urban framing program and weekly mutual help or cooperative movement.

Keywords: *environmental movement, social movement, deep ecology*

ABSTRAK

Lingkungan hidup dan bencana merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dilepaskan atau dengan kata lain saling mempengaruhi. Dengan kata lain, lingkungan hidup dapat mempengaruhi hadirnya bencana pada suatu wilayah. Persoalan lingkungan hidup dan

bencana ini pula menjadi persoalan urgen yang sedang dihadapi masyarakat Indonesia. Selain karena persoalan letak wilayah dan demografi, kerusakan dan ketidakpedulian terhadap lingkungan acapkali menghadirkan bencana seperti banjir, longsor, gempa, abrasi dan lain sebagainya. Banjir menjadi salah satu permasalahan lingkungan yang seringkali terjadi di Kelurahan Bukit Sari. Hal ini terjadi karena kondisi geografis Bukit Sari yang berada pada dataran cukup rendah di beberapa titik dan masih minimnya kesadaran masyarakat terhadap kepedulian lingkungan. Untuk meminimalisir persoalan lingkungan ini, masyarakat kelurahan Bukit Sari melakukan berbagai upaya dan gerakan peduli lingkungan. Penelitian ini ditujukan untuk mengkaji gerakan lingkungan yang dilakukan masyarakat dalam rangka menjaga kelestarian lingkungan. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan teori *Deep Ecology* sebagai pisau analisisnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gerakan masyarakat peduli lingkungan merupakan inisiasi yang dilakukan oleh masyarakat itu sendiri, adapun gerakan peduli lingkungan tersebut terdiri dari: pengelolaan dan penjualan sampah, program urban framing dan gerakan gotong royong setiap bulan.

Kata kunci: gerakan lingkungan, gerakan sosial, *deep ecology*

PENDAHULUAN

Provinsi Kepulauan Bangka Belitung merupakan salah satu daerah yang memiliki resiko rentan akan kerusakan lingkungan. Kerusakan lingkungan pada provinsi ini salah satunya disebabkan oleh komoditas sumber daya alam yang dimilikinya, yakni timah. Bangka Belitung merupakan salah satu provinsi dengan produsen timah yang menyuplai timah ke lingkup lokal, nasional hingga internasional. Wilayah produksi timah membentang dari Cina bagian Selatan, Thailand Selatan terus ke Semenanjung Melayu, masuk ke kawasan Sumatra dan pulau-pulau kecil, Bangka Belitung dan Singkep. Studi tentang pertambangan menunjukkan bahwa eksploitasi timah pertama berawal pada 1710 di Bangka. Namun penetapan tahun ini banyak dikritik mengingat ada beberapa kekeliruan. Timah Indonesia telah ditambang jauh pada masa sebelum tahun tersebut, seperti masa dikjayanya kerajaan Matirim Nusantra Sriwijaya (Erman, 2009).

Tingginya produksi dan komoditas timah yang ada di Bangka Belitung, disatu sisi menjadi hal yang positif namun disisi lain justru melahirkan dampak negatif bagi masyarakat. Dampak positif yang dirasakan adalah timah menjadi salah satu penopang ekonomi kehidupan

masyarakat Bangka Belitung. Sudah dari sejak dulu, timah menjadi sektor andalan masyarakat Bangka Belitung dalam memenuhi kehidupan ekonominya. Bahkan, hingga saat ini timah menjadis sektor ekonomi andalan, yang kemudian menjadikan masyarakat Bangka Belitung memiliki ketergantungan akan timah itu sendiri. Sedangkan untuk dampak negatif yang dirasakan adalah kerusakan lingkungan akibat pertambangan timah, terutama pertambangan yang dilakukan secara inkonvensional.

Sebagaimana yang diketahui, pertambangan timah di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung selain dilakukan oleh perusahaan-perusahaan, banyak pula dilakukan oleh kelompok atau individu masyarakat. Pertambangan yang dilakukan oleh masyarakat ini acapkali tidak diiringi dengan izin pertambangan, yang mana kemudian konsekuensinya adalah pada kerusakan lingkungan. Pertambangan timah yang dilakukan tanpa tanggung jawab kemudian menghasilkan warisan warisan nyata dan kasat mata, yakni lubang hasil pertambangan timah yang dalam masyarakat Bangka Belitung dikenal dengan sebutan *lubang camuy*. Masifnya warisan *lubang camuy* yang dihasilkan dari pertambangan ini, selain dapat mengganggu estetika lingkungan

dan mengancam kelestarian lingkungan, juga dapat membahayakan bagi keselamatan jiwa masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari terjadinya berbagai fenomena dimana banyak para penambang timah yang tewas akibat tertimbun pasir pada lubang tersebut.

Berdasarkan data yang didapat dari Walhi Bangka Belitung, kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh pertambangan timah di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung menjadikan 60% hutan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung berada pada posisi sangat kritis dan kritis, 12% dalam kondisi agak kritis dan 28% kondisi hutan dalam keadaan baik. Berikut gambaran kerusakan lahan yang terjadi di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung:

Tabel 1.1 Gambaran Kerusakan Lahan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung

Lokasi/ Kawasan Hutan	Rusak Parah atau Lahan Kritis (Ha)	%
Pulau Bangka Lahan Kritis	810.059,87 269.413	76,91
Pulau Belitung Lahan Kritis	243.193,32 51.347,30	23,9 50
Total lahan Kritis Babel	1.053.253,19	64,12
Total Luas Babel	633.472	10

Sumber: WALHI Provinsi Kepulauan Bangka Belitung

Selain karena kehadiran komoditas sumber daya alam, kerusakan lingkungan yang ada di Provinsi Kepulauan Bnagka Belitung juga tidak dapat dilepaskan dari persoalan demografi dan kurangnya kesadaran masyarakat tentang kesadaran lingkungan. Salah satu daerah di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yang memiliki persoalan lingkungan adalah Kelurahan Bukit Sari. Kelurahan Bukit Sari selalu menghadapi persoalan banjir ketika hujan deras melanda. Banjir yang terjadi selain disebabkan oleh persoalan demografi juga disebabkan karena kurangnya pemahaman dan kesadaran masyarakat tentang

peduli lingkungan. Hal ini terlihat dari masih terdapatnya sampah-sampah yang dibuang secara sembarangan sehingga selain menyebabkan permasalahan kebersihan juga menyebabkan masalah lingkungan dan bencana.

Kurangnya kesadaran masyarakat tentang peduli lingkungan ini kemudian menjadikan bebrapa kelompok masyarakat di Kelurahan Bukit Sari untuk menginisiasi kegiatan-kegiatan peduli lingkungan. Kegiatan ini dilakukan dilakukan dengan memanfaatkan kondisi lingkungan dan potensi yang ada pada masyarakat. Keterlibatan masyarakat ini didasri inisiatif mereka sendiri, agar lingkungan mereka tinggal dapat lebih aman dan nyaman. Rahman (2016) melihat pelestarian lingkungan itu penting dan menjadi tanggung jawab semua pihak baik pemerintah maupun masyarakat. Menurutnya, sudah seharusnya setiap anggota masyarakat berpartisipasi dan ikut andil secara aktif dalam pengelolaan lingkungan hidup mengingat tanpa adanya partisipasi aktif dari masyarakat maka mustahil lingkungan hidup dapat dijaga kelestariannya. Disisi lain, pemerintah perlu melakukan sosialisasi atau penyuluhan tentang pentingnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lingkungan hidup dan berbagai upaya-upaya lainnya, baik secara preventif maupun represif.

Dalam perjalannya, gerakan ini mengalami pasang surut, baik dari keterlibatan aktor yang berpartisipasi maupun kuantitas aktivitasnya. Maka, peneliti menjadikan ini sebagai fokus utama permasalahan dalam penelitian ini, yakni bagaimana gerakan peduli lingkungan yang diinisiasi dan dilakukan masyarakat di Kelurahan Bukit Sari. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan tentang inisiasi dan upaya gerakan sosial lingkungan pada masyarakat Kelurahan Bukit Tani.

Sisi kebaruan dari penelitian ini adalah penelitian ini menemukan bahwa gerakan sosial tidak saja lahir dicetuskan dari kelompok organisasi atau lembaga swadaya, karena selama ini gerakan sosial identik dengan kelompok lembaga swadaya masyarakat. Penelitian ini justru melihat masyarakat itu sendiri mampu melakukan gerakan sosial terutama untuk menyelamatkan lingkungan, yang mana kemudian gerakan sosial ini berkorelasi dengan hadirnya pemberdayaan dalam masyarakat. Dari beberapa penelitian terdahulu seperti penelitian Gerakan Kesadaran Lingkungan Masyarakat Telulimpoe Kabupaten Sinjai menunjukkan bahwa terdapat implikasi dari kesadaran lingkungan dalam masyarakat yakni perlu adanya peningkatan kesadaran masyarakat, mengingat masalah utama yang menonjol adalah hubungan antara manusia dalam kehidupan dapat menimbulkan masalah kelestarian sumber daya yaitu kerusakan yang timbul akibat ulah manusia. Selain itu penelitian yang dilakukan Laila (2014) yang mengambil judul Gerakan Masyarakat Dalam Pelestarian Lingkungan Hidup (Studi Tentang Upaya Menciptakan Kampung Hijau Di Kelurahan Gundih Surabaya) melihat strategi yang dilakukan dalam gerakan ini adalah berkaitan dengan merubah kultur masyarakat untuk ramah lingkungan dengan caraperubahan sosial kultural dalam masyarakat. Gerakan tersebut berkaitan dengan gerakan lingkungan karena strategi dan upaya mereka adalah sebagai perwujudan opini publik dan nilai-nilai yang menyangkut lingkungan. Upaya yang dilakukan hingga saat ini antara lain dengan konsensus bersama membuat nota kesepakatan dengan maksud untuk menyamakan tujuan, pendaur ulangan sampah, penghematan penggunaan air, menjadikan kampung wisata tengah kota, mensosialisasikan kepada masyarakat luar untuk pelestarian lingkungan.

Kemudian peneliti juga mengambil penelitian terdahulu dari abd. Rahman dkk (2011) yang mengambil tema Gerakan Sosial Masyarakat Peduli Lingkungan, hasil penelitian menunjukkan gerakan sosial peduli lingkungan masyarakat Awangpone yang dimulai pada tahun 2011 tidak berstruktur dan bersifat spontan, tetapi berubah lebih ke arah maju dengan membuka jalur hukum dan membentuk sebuah organisasi. Penulis menyimpulkan bahwa masyarakat telah menyadari pentingnya lingkungan yang sehat terutama di lingkungan masyarakat. Adapun bentuk-bentuk gerakan sosial peduli lingkungan yang ada di Kecamatan Awangpone yaitu: jamban sehat, memanfaatkan lingkungan pekarangan rumah dan menjaga kebersihannya, dan menanam pohon.

Dalam mengkaji penelitian ini, peneliti menggunakan konsep dan teori tentang gerakan sosial baru mengalami perkembangan yang cukup pesat pada dekade 60-an dan semakin memiliki data yang kaya ketika memasuki abad 21. Studi gerakan sosial dalam perkembangannya tidak hanya dimonopoli oleh ilmu sosial namun juga psikologi sosial, ilmu politik, sejarah dan lingkungan hidup. Bahkan, sekarang muncul konsep gerakan sosial baru yang ditandai dengan beragamnya pelaku dan isu dari gerakan sosial, seperti isu hak asasi manusia, demokratisasi, perempuan dan lingkungan hidup (Situmorang, 2013).

Gerakan sosial menurut Macionis (dalam Sukmana, 2016) didefinisikan sebagai aktivitas yang diorganisir dengan tujuan untuk mendorong atau menghambat suatu perubahan sosial. Dari definisi ini, Macionis menekankan ada hal yang menjadi ciri utama gerakan sosial, yakni adanya aktivitas yang diorganisir dan adanya tujuan yang berkaitan dengan perubahan sosial. Oleh karena itu, gerakan sosial erat sekali hubungannya dengan perubahan sosial. Gerakan sosial acapkali

disamakan dengan perilaku kolektif, namun pada dasarnya dua hal ini merupakan hal yang berbeda. Perbedaannya dapat dilihat dari beberapa aspek, yakni: aspek pengorganisasian, aspek pertimbangan dan aspek daya tahan. Pada aspek pengorganisasian, gerakan sosial diorganisir lebih baik daripada perilaku kolektif, seperti pada gerakan sosial terdapat pembagian tugas yang jelas, adanya struktur yang jelas serta visi yang jelas daripada perilaku kolektif. Untuk aspek pertimbangan, pada gerakan sosial keterlibatan partisipan didasarkan pada aspek pertimbangan yang matang, sementara perilaku kolektif tidak. Dan terakhir, di aspek daya tahan, gerakan sosial memiliki daya tahan yang lama dibandingkan perilaku kolektif.

Selain tiga aspek tersebut, gerakan sosial dapat dicirikan pula dari tahap kemunculannya. Secara umum, gerakan sosial muncul melalui beberapa tahapan, mulai dari tahap kemunculan, tahap penggabungan, tahap birokratisasi dan tahap kemunduran atau penurunan. Hal ini kemudian memperjelas perbedaan antara gerakan sosial dan perilaku kolektif. Pada penelitian ini gerakan sosial difokuskan pada gerakan lingkungan masyarakat di Kelurahan Bukit Sari. Tidak dapat dipungkiri, gerakan lingkungan merupakan bagian dari gerakan sosial yang muncul karena adanya kekhawatiran terhadap lingkungan yang semakin hari semakin rusak. Kemunculan gerakan lingkungan tidak dapat dilepaskan karena adanya pengaruh revolusi industri yang identik dengan masifnya penggunaan mesin dan pabrik yang kemudian menyumbang kerusakan-kerusakan lingkungan.

Gerakan lingkungan muncul terkait permasalahan lingkungan telah menjadi perhatian dan kepedulian warga dunia, hal ini dapat dilihat dari agenda-agenda, seminar, serta forum (baik tingkat lokal maupun internasional) yang membahas

tentang lingkungan. Selain kepedulian yang diwujudkan dalam pembahasan isu lingkungan dalam agenda dan seminar, muncul pula gerakan-gerakan dan organisasi lingkungan yang memiliki variasi bentuk serta tindakan. Pada level global, kemunculan organisasi lingkungan didasari untuk mengawal aksi-aksi protes terhadap okupasi industri terhadap area hutan yang dilindungi (Suharko, 2013: 20). Kemudian, seiring perkembangan waktu organisasi lingkungan ini mengalami perkembangan dan perubahan, dimana tidak semata-mata disasarkan pada okupasi terhadap hutan lindung, tapi menjadi berkembang menjadi gerakan politik hijau hingga berbentuk *cognitive praxis* yang berorientasi pada penggabungan antara teknologis dan kosmologis. Di Indonesia, gerakan lingkungan di Indonesia secara resmi ditetapkan sejak 5 Juni 1972, ketika diselenggarakannya Konferensi PBB tentang Lingkungan Global di Stockholm dimana Indonesia mengirimkan delegasi resmi (Emil Salim) yang kemudian Menteri Lingkungan Indonesia pertama. Tetapi, environmentalisme yang terorganisir/sukarela merupakan fenomena yang telah lama muncul yang bermula dari kelompok mahasiswa pencinta alam yang muncul pada tahun 1970an (Aditjondro, 2003).

Sementara itu, untuk membedah penelitian ini, peneliti menggunakan teori *Deep Ecology* dari Arne Naess sebagai pisau analisisnya. Teori ini diawali dari spirit bahwa mengatasi persoalan lingkungan itu harus berpusat pada seluruh makhluk hidup, bukan manusia semata. Sederhananya, teori *deep ecology* mengembangkan prinsip moral berkenaan dengan kepentingan seluruh komunitas ekologis. Titik tolak teori ini berfokus pada konsep *ecosophy*, yang berarti kearifan mengatur hidup selaras dengan alam sebagai sebuah rumah tangga dalam arti luas. Sederhananya, lingkungan hi-

dup bukan hanya sekadar sebuah ilmu melainkan sebuah kearifan, melainkan sebuah cara hidup dan pola hidup selaras dengan alam pula. Konsep *ecosophy* ini kemudian berkaitan dengan gerakan sosial yang mana *ecosophy* menjadi prinsip dalam melakukan gerakan dari semua penghuni rumah tangga, penghuni alam semesta untuk menjaga secara arif lingkungannya.

Pola hidup yang arif mengurus dan menjaga alam sebagai rumah tangga ini bersumber dari pemahaman dan kearifan bahwa segala sesuatu di alam semesta mempunyai nilai pada dirinya sendiri, dan nilai ini jauh melampaui nilai yang dimiliki oleh dan untuk manusia. Kearifan ini terungkap dalam perilaku dan tindakan konkret sebagai sebuah aksi dan gerakan nyata. Adapun yang menjadi prinsip utama gerakan hidup dari teori ini adalah sebagai berikut (Keraf, 2010) :

- a. Biospheric egalitarianism, yaitu pengakuan bahwa semua organisme dan makhluk hidup adalah anggota yang sama statusnya dari suatu keseluruhan yang terkait sehingga mempunyai martabat yang sama.
- b. Prinsip non-antroposentrisme, yaitu manusia merupakan bagian dari alam, bukan atas atau terpisah dari alam. Manusia tidak dilihat sebagai tuan dan penguasa dari alam semesta, tetapi sama statusnya sebagai ciptaan Tuhan.
- c. Prinsip realisasi diri, prinsip ini melihat bahwa manusia merealisasikan dirinya dengan mengembangkan potensi diri. Hanya melalui itu ia bisa mempertahankan hidupnya. Artinya manusia berkembang menjadi manusia yang penuh dan utuh justru dalam relasi dengan semua kenyataan hidup di alam.
- d. Pengakuan dan penghargaan terhadap keanekaragaman dan kompleksitas ekologis dalam suatu hubungan simbiosis.

e. Perlunya perubahan dalam politik menuju *ecopolitics*. Sasaran utama dari politik ekologi yaitu mencapai suatu keberlanjutan ekologi secara luas yang berjangkauan jauh ke depan. Hal ini menjadi kriteria utama dari semua kebijakan yang berwawasan lingkungan hidup baik di tingkat daerah, nasional maupun global.

Teori *deep ecology* dari Naees ini menjadi relevan melihat tentang gerakan lingkungan yang dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Bukit Sari, mengingat inisiasi gerakan tersebut tidak dapat dilepaskan dari prinsip untuk menjaga lingkungan tempat mereka tinggal yang mana gerakan tersebut mendayagunakan potensi yang ada dalam masyarakat dan melibatkan ekosistem lainnya selain manusia itu sendiri.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha data kualitatif yang telah diperoleh (Afrizal, 2014). Meskipun demikian, ini bukan berarti metode penelitian kualitatif tabu dengan angka-angka, melainkan penelitian kualitatif dapat dan perlu menganalisis angka-angka atau mengkuantifikasikan data jika diperlukan. Yang menjadi fokus utama dari metode ini adalah kualitas data, atau singkatnya hakikat dari sesuatu atau data tersebut. Kualitas ini kemudian mengacu pada kata 'apa, siapa, bagaimana, kapan dan dimana?'. Digunakannya metode penelitian kualitatif deskriptif ini menjadi relevan, mengingat peneliti ingin mendeskripsikan dan menggali secara mendalam tentang gerakan lingkungan yang

ada dalam masyarakat Kelurahan Bukit Sari.

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti melakukan penelitian langsung ke lapangan untuk memperoleh dan mengumpulkan data. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini dilakukan dengan beberapa cara, yakni: Pertama, observasi yang merupakan pengamatan terhadap suatu obyek dan fokus yang akan diteliti. Observasi yang dilakukan pada pengumpulan data ini adalah observasi secara langsung, adapun obyek yang diobservasi adalah kegiatan-kegiatan masyarakat yang berkenaan dengan kegiatan dan aktivitas masyarakat yang berhubungan dengan gerakan tersebut.

Teknik pengumpulan data kedua adalah dengan cara wawancara yang merupakan teknik mengumpulkan data dengan bertanya langsung kepada informan yang mengetahui dan terlibat dalam kegiatan ini. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur, dengan kata lain wawancara dilakukan dengan merancang pedoman wawancara sebelumnya namun dapat melakukan improvisasi dari pedoman tersebut. Yang menjadi informan dalam wawancara mendalam ini tentu pihak yang memahami dan terlibat langsung pada gerakan masyarakat tersebut, yakni: pihak kelurahan, PKK, dan ibu-ibu atau perempuan pada lingkungan tersebut. Selain itu, pengumpulan data juga dilakukan dengan cara observasi dan wawancara, pengumpulan data juga dilakukan dengan pengumpulan-pengumpulan dokumen yang berkaitan dengan konteks penelitian, seperti jurnal penelitian dan dokumen tentang kelurahan Bukit Sari untuk melengkapi data-data yang telah ada sebelumnya.

Setelah data dikumpulkan dari lapangan, maka tahapan selanjutnya adalah analisis data, pada proses ini penelitian menggunakan metode analisis data dari

Miles dan Huberman. Metode analisis data Miles dan Huberman dikenal dengan metode interaktif yang mana metode analisis ini memperkenankan peneliti untuk terus mengambil atau mengumpulkan data ketika data yang dianalisis dianggap kutang. Adapun tahapan dari teknik analisa ini diawali dari tahapan pengumpulan data kemudian penyajian data dilanjutkan dengan reduksi atau pemilihan data yang diakhiri dengan tahap verifikasi data dan penarikan kesimpulan. Tentunya tahapan penarikan kesimpulan ini akan disempurnakan dengan aktivitas mengaitkan data dengan teori yang relevan atau yang telah ditentukan sebelumnya. Sehingga, dari kegiatan ini dapat ditarik benang merah temuan utama dari penelitian ini secara ilmiah. Analisis ini memudahkan peneliti dalam menginterpretasi data tentang gerakan lingkungan pada masyarakat Kelurahan Bukit Sari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gerakan Peduli Lingkungan pada Masyarakat Bukit Sari

Kelurahan Bukit Sari merupakan penggabungan dari 2 Kelurahan yaitu Kelurahan Bukit Tani dan Kelurahan Bukit Lama, kemudian disatukan menjadi Kelurahan Bukit Sari. Kelurahan Bukit Sari menjadi bagian unit kerja organisasi Kecamatan Gerunggang, Kota Pangkalpinang. Wilayah Kelurahan Bukit Sari memiliki dengan luas wilayah sebesar 108,3 Ha yang terdiri atas 3 Rukun Warga (RW) dan 9 Rukun Tetangga. Jumlah penduduk pada Kelurahan Bukit Sari sebanyak 5.487 jiwa, dengan rincian laki-laki sebanyak 2.813 orang dan perempuan sebanyak 2.674 orang. Adapun etnis mayoritas pada Kelurahan Bukit Sari ini adalah Etnis Melayu dengan jumlah 3.620 orang dan diikuti dengan etnis Jawa sebesar 1.687 orang.

Secara geografis, terdapat beberapa daerah di Kelurahan Bukit Sari yang berada pada dataran cukup rendah di

beberapa titik, terutama wilayah RW 02. Hal ini kemudian menjadi masalah lingkungan rutin yang dihadapi masyarakat, yakni banjir. Karena rendahnya dataran di beberapa RW di Kelurahan Bukit Sari, maka ketika hujan deras mengguyur acapkali aliran air hanya terbendung pada bandar atau selokan di wilayah RW 02 saja, selokan ini pun tidak mampu menampung debit air yang cukup besar terlebih ketika intensitas hujan yang tinggi. Maka, tidak dapat terelakkan, ketika hujan deras mengguyur bencana banjir menjadi langganan bagi masyarakat daerah sini.

Selain persoalan geografis, bencana banjir yang terjadi juga disebabkan oleh persoalan lainnya, yakni masih minimnya kesadaran masyarakat terhadap kepedulian lingkungan. Hal ini dapat terlihat dari terdapat beberapa wilayah di Kelurahan tersebut yang masih terlihat kumuh karena banyaknya sampah dan tanaman liar yang merambat sehingga saluran air terhambat oleh rumput dan tidak mampu menampung volume air yang berlebihan. Ditambah lagi dengan kondisi pandemi akibat hadirnya Covid-19 saat ini yang mana mengharuskan masyarakat melakukan aktivitas sehari-harinya lebih banyak dirumah. Kondisi seperti ini yang menjadikan masyarakat memilih tidak mau repot untuk membuang sampah ke tempat pembuangan sampah dan mengakibatkan mereka membuang sampah di daerah perairan dekat rumah yang justru menyebabkan daerah tersebut menjadi kumuh dan terjadi penyumbatan di dalam selokan ataupun aliran air sungai di daerah tersebut. Di samping itu, kurangnya kesadaran terhadap pengelolaan sampah di lingkungan sekitar mereka juga menjadi persoalan lingkungan yang dihadapi masyarakat ini.

Mengingat persoalan lingkungan ini menjadi masalah rutin yang dihadapi masyarakat Kelurahan Bukit Sari ini, maka masyarakat Kelurahan Bukit Sari

menginisiasi gerakan peduli lingkungan untuk menjaga kelestarian lingkungan mereka. Gerakan ini diinisiasi oleh beberapa masyarakat terutama perempuan atau ibu-ibu PKK Kelurahan Bukit Sari dan pihak Kelurahan Bukit Sari. Adapun gerakan yang dilakukan oleh masyarakat PKK Kelurahan Bukit Sari, yakni:

Program Pengumpulan dan Penjualan Sampah ke Bank Sampah

Berdasarkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2012 Tentang Pedoman Pelaksanaan Reduce, Reuse, Dan Recycle Pemerintah Kota Pangkalpinang mengeluarkan Peraturan Daerah Kota Pangkalpinang Nomor 6 Tahun 2013 Tentang Pengelolaan Sampah. Salah satu bentuk konkret dari peraturan ini adalah dibentuknya bank sampah yaitu “Bank Sampah Pangkalpinang (Bank Papin)” yang berdiri pada tanggal 24 November 2012. Motto dari Bank Sampah Papin ini adalah “Gesit Bedepor” artinya lincah dan menghasilkan hasil yang tepat. Untuk Bank Sampah yang beroperasi di Kelurahan Bukit Sari mulai dilaksanakan sejak tahun lalu.

Kelurahan Bukit Sari merupakan salah satu kelurahan yang berpartisipasi aktif dan dinilai mampu menjadi pilot project Bank Sampah ini. Hal ini dikarenakan ke-kompakan warganya untuk menggiatkan kepedulian terhadap lingkungan dengan cara mengumpulkan sampah-sampah yang kemudian diserahkan ke Bank Sampah. Masyarakat Kelurahan Bukit Sari menjadi na-sabah penyumbang sampah rutin dalam kegiatan bank sampah ini. Sampah-sampah yang ada ini diserahkan atau dijual kepada Bank Sampah, yang mana kemudian hasil dari penjualan diterima sepenuhnya oleh masyarakat, terutama pihak PKK yang kemudian digunakan untuk kepentingan bersama. Pengumpulan sampah-sampah ini lebih

tepatnya dilakukan di wilayah RT 03/RW 01 sebagai pelopor utama.

Hubungan kerjasama dalam penge-lolaan dan penjualan sampah antara pihak Kelurahan Bukit Sari dan Pemerintah Kota sudah berjalan selama satu tahun hingga saat ini. Namun, karena adanya pandemi, maka program Bank Sampah harus terhenti peng-operasiannya dikarenakan pandemi. Hal ini dikarenakan untuk mencegah adanya penye-baran virus saat dalam proses pemi-lahan sampah-sampah. Meski demikian, masya-rakat setempat tetap mengusahakan untuk mengembangkan gerakan Bank Sampah ini agar bisa menjadi nilai tambah untuk perekonomian mereka yang diharapkan dapat berjalan dengan semestinya usai pandemi.

Terbentuknya kepedulian untuk menjaga lingkungan sekitar oleh warga Kelurahan Bukit Sari ini tidak terlepas dari modal sosial yang terbangun, antara lain ker-jasama, rasa kepercayaan, norma dalam rukun tetangga/warga, dan *networking* antara pihak Kelurahan dengan masyarakat. Dengan demikian, sampah-sampah tersebut bisa men-jadi nilai tambah untuk dijual, selain itu ke-giatan kerajinan tersebut setidaknya bisa membangun kesadaran masyarakat untuk bisa memanfaatkan sampah-sampah yang bisa didaur ulang menjadi lebih ekonomis daripada senantiasa membuang sampah ke selokan.

Program Urban Farming

Urban Farming merupakan kegiatan bercocok tanam di lingkungan rumah per-kotaan yang dianggap beriringan dengan keinginan masyarakat kota untuk menjalani gaya hidup sehat. Hasil panen dari *urban farming* ini lebih menyehatkan lantaran sepenuhnya menerapkan sistem penanaman organik, yang tidak menggunakan pupuk kimia dan pestisida sintesis. *Urban farming*

banyak berkembang di wilayah perkotaan sebab semakin tergusurnya ruang terbuka di perkotaan yang digantikan dengan pem-bangunan gedung-gedung bertingkat.

Hilangnya ruang terbuka hijau ini cukup berdampak serius bagi kesehatan ma-syarakat kota dikarenakan semakin tingginya polusi. Oleh karena itu, konsep *urban far-ming* muncul sebagai salah satu solusi untuk tetap bisa hidup sehat sekaligus dapat me-melihara wilayah perkotaan yang tercemar. Berbagai sistem penanaman *urban farming* seperti vertikultur, hidroponik, dan akua-ponik dapat dengan mudah diterapkan di area terbatas. Misalnya, di halaman depan rumah yang disulap menjadi taman vertikal hidro-ponik.

Penerapan hidroponik dinilai sangat bermanfaat untuk meningkatkan hidup yang sehat dan terjaga dari derasnya polusi. Ke-lurahan Bukit Sari merupakan wilayah per-kotaan dimana masyarakatnya cukup banyak menerapkan penanaman hidroponik. Salah satunya dapat dijumpai pada wilayah Bukit Tani, tepatnya di RT/RW 3. Beberapa warga disana sudah melakukan penanaman hidro-ponik berupa kangkung dan sawi selama satu tahun. Tentunya penanaman hidroponik ini dilakukan dengan memanfaatkan area ter-batas sekitar rumah. Selain memanfaatkan area yang terbatas, hasil tanaman hidroponik ini juga dinilai lebih menyehatkan dan dapat mengurangi arus polusi di lingkungan sekitar.

Potensi lainnya adalah penanaman tanaman obat keluarga (TOGA), tepatnya di wilayah RT 03/RW 01 Kelurahan Bukit Sari. Penanaman TOGA ini juga memanfaatkan area terbatas sekitar rumah warga dimana kultur tanahnya masih bisa dimanfaatkan untuk penanaman tanaman obat. Untuk pena-naman TOGA sudah berjalan setidaknya selama kurang lebih tiga tahun. Adapun

kelompok PKK yang menjadi pelopor dalam penanaman TOGA tersebut. Hasil TOGA berupa jahe, kunyit, lengkuas, jeruk kunci, bidara, pepaya, dan lainnya sangat ber-manfaat bagi kesehatan masyarakat setempat. Biasanya hasil tanaman ini ketika panen akan dibagikan ke beberapa warga sebagai tambahan bumbu dapur dan siapapun warga bisa mengambil langsung tanaman obat di kebun untuk kemudian dimanfaatkan sebagai obat tradisional. Selain menjajikan kesehatan, adanya kebun TOGA tersebut berhasil membawa RT 03 Kelurahan Bukit Sari sebagai pemenang utama dalam lomba kreatifitas penanaman TOGA yang diselenggarakan oleh pihak Provinsi. Kemenangan tersebut berhasil diraih berkat kekompakan dan ker-jasama yang baik oleh tim PKK dan warga setempat.

Kegiatan Gotong Royong

Selain program pengumpulan dan penjualan sampah ini, gerakan lain yang dilakukan masyarakat Kelurahan Bukit Sari untuk menjaga lingkungan adalah dengan program gotong royong. Gotong Royong ini sudah mulai diselenggarakan sejak pandemi, dan rencananya akan menjadi agenda rutin pihak Kelurahan setiap bulannya. Kegiatan gotong royong dilakukan secara bergantian di beberapa RT dan RW di Kelurahan Bukit Sari. Adapun kegiatan yang dilakukan saat gotong royong adalah membersihkan rumah masing-masing, membersihkan sampah yang berserakkan, serta membersihkan selokan atau bandar yang ada. Untuk menumbuhkan semangat gotong-royong ini, maka dilakukan pula kerjasama antara pihak kelurahan dengan RT atau RW.

Inisiasi gerakan peduli lingkungan ini tidak dapat dilepaskan dari persoalan keberadaan lingkungan yang mengkhawatirkan. Selain itu, pertimbangan lainnya adalah bagaimana masyarakat

memanfaatkan alam yang dapat digunakan untuk hal yang bermanfaat serta proses pengembangan diri masyarakat. Prinsip ini sesuai dengan prinsip yang ada pada spirit *deep ecology* yang digagas oleh Naees. Prinsip *deep* ekologi yang ada pada gerakan lingkungan di Kelurahan Bukit Sari adalah prinsip non-anthroposentrisme dan prinsip realisasi diri.

Prinsip non-anthroposentrisme merupakan prinsip yang menyadari bahwa manusia merupakan bagian dari alam, bukan atas atau terpisah dari alam. Manusia tidak dilihat sebagai tuan dan penguasa dari alam semesta, tetapi sama statusnya sebagai ciptaan Tuhan. Prinsip ini dapat ditunjukkan dari bagaimana masyarakat di Kelurahan tersebut berupaya menjaga kelestarian lingkungan dengan melakukan gerakan peduli lingkungan berupa gotong royong, pemanfaatan lahan untuk penanaman serta pembersihan lingkungan dari sampah.

Untuk prinsip realisasi diri yang merupakan prinsip bahwa manusia merealisasikan dirinya dengan mengembangkan potensi diri. Hanya melalui itu ia bisa mempertahankan hidupnya. Artinya manusia berkembang menjadi manusia yang penuh dan utuh justru dalam relasi dengan semua kenyataan hidup di alam. Ini terlihat dari bagaimana masyarakat dapat mengembangkan potensi diri mereka melalui penanaman toga dan pengelolaan sampah menjadi sesuatu yang lebih berguna manfaatnya.

Kendala-kendala yang dihadapi Gerakan Lingkungan

Dalam pelaksanaannya dilapangan, memang terdapat kendala untuk menggerakkan perilaku gerakan lingkungan pada Kelurahan Bukit Sari. Pelaksanaan gerakan lingkungan ini memang sejatinya sudah diisiasi oleh masyarakat Bukit Sari itu sendiri, namun

kemudian mengalami kendala dalam implementasinya. Adapun kendala terbesar yang dihadapi adalah minimnya partisipasi masyarakat pada kegiatan-kegiatan tersebut. Keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan gerakan lingkungan memang masih minim. Hal ini terlihat dari aktor-aktor yang melakukan gerakan tersebut hanya itu-itu saja, yakni ibu PKK, pihak Kelurahan dan pengurus RT dan RW. Seperti ketika dilaksanakannya gotong royong kegiatan gotong royong hanya beberapa orang saja yang berpartisipasi dan yang hadir adalah orang-orang itu saja. Ini menunjukkan bahwa gerakan lingkungan masyarakat ini belum mampu mengakomodir atau menarik orang-orang diluar agen untuk terlibat atau berpartisipasi.

Minimnya partisipasi masyarakat ini disebabkan oleh beberapa hal seperti kesibukan aktivitas mereka, belum adanya kesadaran mereka untuk menjaga lingkungan serta adanya sebuah budaya dalam masyarakat Bangka yakni budaya 'dak kawa nyusah'. Kesibukan akan aktivitas dan pekerjaan masyarakat di kantor maupun di tempat kerja masing-masing yang cukup menyita waktu menjadikan mereka tidak dapat bergabung dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan untuk menjaga lingkungan. Seperti kegiatan gotong royong yang acapkali diselenggarakan di desa ini biasanya dilakuk pada setiap hari Jumat pagi, sementara ini hari Jumat pagi adalah hari kerja bagi masyarakat. Ini menjadi salah satu penyebab mengapa aktivitas dan gerakan ini masih minim diikuti oleh masyarakat.

Selain itu, minimnya kesadaran masyarakat tentang kelestarian lingkungan kemudian menambah penyebab dari minimnya keterlibatan masyarakat pada gerakan ini. Persepsi yang ada dalam benak kebanyakan masyarakat di desa ini adalah permasalahan atau persoalan lingkungan adalah tanggungjawab peme-

rintah, sementara mereka hanya bertanggungjawab terhadap lingkungan di rumah mereka sendiri. Hal ini kemudian menjadikan mereka kurang peduli dengan persoalan sampah yang menyebar di sekitar wilayah tempat tinggal mereka. Ketika musibah akibat lingkungan seperti banjir datang, baru masyarakat akan peka atau sadar akan pentingnya kelestarian lingkungan. Jadi mereka akan peduli dengan lingkungan ketika musibah datang, padahal ini sudah terlambat mengingat sudah terjadi kerusakan lingkungan.

Budaya 'dak kawa nyusah' merupakan hal yang cukup terkenal dalam masyarakat Bangka Belitung. *Dak kawah nyusah* yang memiliki artian 'tidak mau repot'. Dengan budaya ini, masyarakat Bangka Belitung lebih memilih untuk tidak melakukan pekerjaan yang dianggap dapat menyusahkan diri sendiri. Peneliti melihat, budaya ini memiliki kaitan dengan kondisi geografis masyarakat Bangka Belitung itu sendiri, yang mana Bangka Belitung merupakan produsen timah terbesar di Indonesia yang kemudian menjadikan masyarakatnya mayoritas bekerja sebagai penambang timah. Penambang timah memiliki tipe yang berbeda dengan petani, salah satunya adalah jika petani membutuhkan waktu yang lama dalam melakukan pekerjaan mulai dari menanam hingga memanen hasil produksinya, penambang justru akan dengan mudah mendapatkan hasil produksi. Selain itu pendapatan yang diperoleh dari penambang ini juga cukup besar dibandingkan dengan petani sehingga menjadikan mereka lebih berpikir akan melakukan kegiatan jika menghasilkan dana. Kebiasaan ini kemudian memiliki korelasi dengan tipe masyarakat penambang, yang mana mereka tidak mau repot dalam melakukan hal-hal yang dianggap tidak menghasilkan benefit. Budaya ini kemudian lekat bahwa masyarakat Bangka Belitung tidak mau terlibat dalam hal-hal membuat mereka

susah atau sederhananya tidak mau keluar dari zona nyaman.

Kendala-kendala yang dihadapi oleh gerakan lingkungan ini menjadikan perlu usaha lebih keras dari para aktor atau partisipan yang terlibat, termasuk pihak kelurahan, RT dan RW untuk mengajak masyarakat dalam kegiatan gotong royong dan memelihara lingkungan mereka.

Fungsi Gerakan Lingkungan Masyarakat Bukit Sari bagi Masyarakat

Terkait gerakan peduli lingkungan yang digagas oleh kelompok masyarakat di Kelurahan Bukit Sari, terdapat beberapa manfaat yang mulai dirasakan oleh masyarakat setempat. Manfaat yang dirasakan bukan sekedar persoalan lingkungan semata, namun juga beberapa hal, yakni manfaat sosial maupun ekonomi. Dengan demikian, keberadaan gerakan lingkungan telah memberikan fungsi bagi masyarakatnya, antara lain:

Fungsi Ekologis

Fungsi ekologis merupakan fungsi yang tidak dapat dipisahkan dari kehadiran gerakan peduli lingkungan ini. Fungsi ekologis ini berkaitan dengan kelestarian lingkungan tempat tinggal manusia. Secara ekologis, keberadaan gerakan lingkungan dengan memanfaatkan lahan-lahan kosong, terutama lahan halaman rumah masyarakat dapat membuat rumah dan perkarangan menjadi lebih tertata, hijau dan indah. Fungsi ekologis lainnya yang dihasilkan adalah dapat menjaga kesuburan tanah dan menjaga kelestarian lingkungan serta ekosistem tanaman dan hewan tanah.

Fungsi ekologis ini dapat dilihat dari pemanfaatan lahan terutama lahan depan rumah mereka yang kemudian ditanami dengan tanaman hias maupun tanaman obat oleh masyarakat. Tanaman ini kemudian berfungsi ganda, disatu sisi

dapat menjadikan lingkungan terlihat lebih asri dan rapi serta dapat dimanfaatkan untuk tanaman obat dapat digunakan masyarakat untuk keperluan sehari-hari.

Selain itu, gerakan lingkungan dengan mengumpulkan sampah untuk dikelola dan dijual serta melakukan gotong royong ini dapat membersihkan lingkungan masyarakat dari keberadaan sampah yang menumpuk. Dengan tidak adanya sampah yang menumpuk, maka meminimalisir terjadinya bencana banjir dan dapat memberikan manfaat kesehatan jika lingkungan tempat tinggal masyarakat bersih dari sampah. Sehingga, fungsi ekologis ini akan berkaitan erat dengan fungsi kesehatan lingkungan dan kesehatan masyarakat juga, dimana lingkungan yang bersih dan sehat dapat membentuk masyarakat yang sehat dan kuat.

Fungsi Ekonomi

Fungsi ekonomi juga dapat dirasakan oleh masyarakat dengan keberadaan gerakan ini. Namun, fungsi ekonomi disini baru sebatas fungsi ekonomi subsisten, yang mana ekonomi subsisten hanya sekedar mencukupi kebutuhan untuk sehari-hari saja. Dengan kata lain, fungsi ekonomi subsisten dalam hal ini hasil yang diperoleh dari penanaman hidroponik dan toga masyarakat hanya digunakan oleh mereka yang mengelolah untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga sehari-hari. Ini dapat membantu masyarakat dalam meminimalisir pengeluaran sehari-hari mereka, terutama dalam hal mencukupi kebutuhan pangan.

Masyarakat yang menanam sayur di halaman rumahnya, dapat memanfaatkan sayur tersebut untuk menyuplai kebutuhan makan sehari-hari mereka. Hal ini fungsi ekonomi subsisten juga berkorelasi dengan fungsi kesehatan masyarakat, yang mana dengan menanam sendiri masyarakat tidak perlu khawatir

akan penggunaan bahan-bahan kimia atau pengawet dalam mengonsumsi sayuran. Sehingga, fungsi ekonomi subsisten ini memiliki dampak ganda selain sebagai penopang kebutuhan hidup masyarakat juga berfungsi sebagai kesehatan.

Fungsi ekonomi lainnya adalah masyarakat memiliki pendapatan dari program atau gerakan yang dilakukan yakni gerakan mengumpulkan dan menjual sampah. Fungsi ekonomi ini secara tidak langsung dapat memberdayakan para aktor atau partisipan gerakan tersebut, juga dapat memberdayakan secara ekologis. Karena dengan mengumpulkan sampah, selain dapat dijual maka dapat pula menjaga kelestarian lingkungan tempat tinggal mereka.

Fungsi Sosial

Fungsi sosial pun tak lepas dari manfaat keberadaan gerakan ini. Fungsi sosial dapat dirasakan oleh aktor-aktor yang terlibat dalam gerakan, terutama ibu-ibu PKK. Fungsi sosial terjadi di mana ketika melakukan gerakan tersebut terjadi proses dan interaksi sosial yang melibatkan aktor-aktor di dalamnya. Fungsi sosial di sini adalah dapat mengakrabkan komunikasi dan memperkuat solidaritas antar individu yang terlibat dalam gerakan tersebut. Selain fungsi tersebut, kehadiran gerakan ini dapat memberikan informasi dan keterampilan baru bagi masyarakat untuk memanfaatkan keberadaan lahan kosong di depan rumah mereka. Keterampilan seperti memahami manfaat toga yang ditanam serta proses dari penanaman toga dan sayur hidroponik.

Selain itu, keberadaan gerakan lingkungan ini mampu meningkatkan solidaritas yang ada dalam kelompok masyarakat di Bukit Sari. Sebagaimana diketahui kelompok masyarakat ini pernah menjadi juara terkait pengelolaan tanaman atau kebun masyarakat di tingkat kota. Maka tak heran, desa ini

memiliki taman tersendiri yang terawat dan berisi tanaman obat maupun tanaman keluarga. Ini menunjukkan bahwa fungsi sosial dari gerakan ini tidaklah sisa, karena waktu luang diisi aktor yang terlibat dapat diisi dengan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat, baik secara sosial, ekonomi hingga pemberdayaan masyarakat.

KESIMPULAN

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Kelurahan Bukit Sari Kota Pangkalpinang merupakan salah satu kelurahan yang rawan dan rutin terjadi bencana banjir. Bencana banjir ini selain disebabkan beberapa hal, seperti persoalan geografis dan lingkungan serta persoalan kesadaran masyarakat yang minim tentang lingkungan. Persoalan geo-grafis disebabkan karena yang mana terdapat beberapa daerah di kelurahan Sari yang termasuk dalam kategori dataran rendah, selain itu bandar atau selokan untuk menampung air curah hujan juga belum memadai. Disisi lain, kesadaran masyarakat terhadap kepedulian lingkungan juga menjadi penyebab dimana masih minimnya masyarakat yang membuang sampah yang menyebabkan beberapa wilayah terlihat kumuh karena sampah dan banyaknya tanaman liar yang merambat sehingga saluran air terhambat oleh rumput dan tidak mampu menampung volume air yang berlebihan.

Maka dari itu, meminimalisir bencana ini, masyarakat melalui PKK Kelurahan dan pihak Kelurahan Sari itu sendiri menginisiasi gerakan peduli lingkungan dengan memanfaatkan potensi-potensi yang ada dalam masyarakat. Gerakan penyelamatan lingkungan lingkungan tersebut dilakukan dengan cara: Pengumpulan dan penjualan sampah ke Bank Sampah, Program Urban Framing dan Gotong Royong. Meskipun dalam realitanya program tersebut memiliki kendala, partisipasi masyarakat masih

minim, namun masyarakat terutama ibu-ibu PKK dan pihak Kelurahan berupaya terus menggalakkan gerakan tersebut. Gerakan yang dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Bukit Sari ini berlandaskan prinsip *ecosophy*, yang berarti kearifan mengatur hidup selaras dengan alam sebagai sebuah rumah tangga dalam arti luas. Gerakan ini melihat lingkungan hidup bukan hanya sekadar sebuah ilmu melainkan sebuah kearifan, melainkan sebuah cara hidup dan pola hidup selaras dengan alam pula.

Gerakan kesadaran lingkungan dalam masyarakat ini memiliki fungsi dalam masyarakat ini tidak saja memiliki fungsi ekologis, namun hadir pula fungsi lain yang menyertainya, yakni fungsi ekonomi dan fungsi sosial. Fungsi ekonomi juga berkaitan dengan fungsi pemberdayaan, yang mana dengan adanya gerakan ini membantu pendapatan masyarakat seperti penghasilan dari pengumpulan dan penjualan sampah bekan yang dilakukan. Selain itu fungsi ekonomi subsisten juga hadir terlihat dari tanaman yang ditanam masyarakat dapat dikonsumsi oleh masyarakat itu sendiri. Sementara itu, fungsi sosialnya adalah dapat mengeratkan tali silaturahmi dan solidaritas dalam masyarakat, serta mengisi waktu luang masyarakat dengan hal yang bermanfaat. Oleh karena itu, keberadaan gerakan ini tentunya membawa perubahan yang baik bagi masyarakat setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdoellah, O. (2016). *Pembangunan berkelanjutan di Indonesia: di persimpangan jalan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Abdoellah, O. (2017). *Ekologi manusia & pembangunan berkelanjutan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Afrizal. (2014). *Metode penelitian kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Agustika, S. (2020). Profil dan program unggulan Kelurahan Bukit Sari. Diperoleh dari: <https://bangka.tribunnews.com/2020/08/03/profil-dan-program-unggulan-kelurahan-bukit-sari> (diakses pada 02 September 2020)
- Atang, A. (2018). *Gerakan sosial dan kebudayaan, teori dan strategi perlawanan masyarakat adat atas serbuan investasi dan tambang*. Malang: Intrans Publishing.
- Cresswell. J. W. (2013). *Penelitian kualitatif dan desain riset memilih diantara lima pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Erwan, E. (2009). *Dari pembentukan kampung ke perkara gelap: menguak sejarah timah Bangka-Belitung*. Yogyakarta: Ombak.
- Kania. (2019). *Mengenal urban farming, konsep pertanian kota untuk masa depan*. Diperoleh dari: <https://www.dekoruma.com/artikel/82123/urban-farming-konsep-pertanian-kota> (diakses pada 02 September 2020)
- Keraf, S. (2010). *Etika lingkungan hidup*. Jakarta: Penerbit Buku KOMPAS
- Lailia, A. N. (2014). Gerakan masyarakat dalam pelestarian lingkungan hidup (studi tentang upaya menciptakan kampung hijau di Kelurahan Gundih Surabaya). *Jurnal Politik Muda*, 3(3), Agustus-Desember 2014, hal: 283-302.
- Rahman, B., et al (2011). *Menyoal pertimahan di Babel (beberapa cerita dan gagasan)*. Yogyakarta: Penerbit Khomza.
- Rahman, A., Syaribulan, Akhir, M. (2016). Gerakan sosial masyarakat peduli lingkungan. *Jurnal Equilibrium* 3(2), 175-184. <https://media.neliti.com/media/publications/60637-ID-gerakan-sosial-masyarakat-peduli-lingkungan.pdf>

- Satria, A. (2014). Pengantar sosiologi masyarakat pesisir. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.
- Situmorang, A. W. (2013). Gerakan sosial: teori dan praktik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suharko, 2015. Organisasi pemuda lingkungan di Indonesia pasca orde baru. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Sukmana, O. (2016). Konsep dan teori gerakan sosial. Malang: Intrans Publishing